

DINAMIKA RELIGIUSITAS PELAKU FWB (*FRIEND WITH BENEFIT*): STUDI KASUS DI KAMPUS ISLAM

Nisrina Nurika Agustin

Jurusan Psikologi, FIP, Universitas Negeri Surabaya, Nisrina.17010664132@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

FWB atau *Friends With Benefit* sendiri merupakan pola hubungan yang menggabungkan keintiman psikologis persahabatan dengan keintiman seksual hubungan romantis sambil menghindari label “romantis”. Pendidikan agama dan nilai moral sering kali direkomendasikan sebagai solusi dalam mengurangi perilaku seks bebas, khususnya fw. Namun, tak dapat dipungkiri terdapat pula pelaku FWB dari komunitas islam seperti mahasiswa yang berkuliah di kampus islam. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana dinamika religiusitas pelaku FWB yang berkuliah di kampus islam. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan 1 partisipan utama dan 1 *significant other*. Penelitian ini dapat mengungkap 4 tema yang mempengaruhi partisipan untuk menjalani hubungan FWB yaitu lingkungan pergaulan, konflik moral terkait perilaku seks bebas, pengalaman keagamaan, dan kebutuhan akan cinta kasih.

Kata Kunci: FWB, dinamika, religiusitas

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, perilaku seks bebas tidak hanya dilakukan dengan pasangan saja, tapi juga bisa dengan pekerja seks komersial (PSK) ataupun dengan teman sendiri. Fenomena hubungan seksual dengan teman ini disebut *Friends With Benefit* (FWB). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan angket pertanyaan terkait perilaku FWB secara online pada 153 responden yang berusia 18-23 tahun. Dari data angket tersebut terdapat 16 responden atau sekitar 10,46% dari total jumlah responden yang mengaku pernah/sedang menjalani hubungan FWB. Selain itu, Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2013 yang dilakukan pada remaja putra dan putri yang berusia 15-19 tahun menunjukkan banyak yang sudah melakukan hubungan seksual. Dari survey tersebut didapatkan data remaja yang sudah berpacaran sebanyak 72%, pernah berciuman sebanyak 92%, pernah meraba-raba (*skinship*) pasangan sebanyak 62% dan pernah melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 76,3%.

Secara teoritis, FWB atau *Friends With Benefit* sendiri merupakan pola hubungan menggabungkan keintiman psikologis persahabatan dengan keintiman seksual hubungan romantis sambil menghindari label “romantis” (Bisson & Levin, 2009). Melabeli FWB sebagai persahabatan linier dengan fakta bahwa orang-orang ini tidak berkomitmen secara romantis dan tidak berbagi cinta romantis satu sama lain. Tetapi, konsisten melakukan aktivitas seksual berulang, yang secara tradisional dikaitkan dengan hubungan romantis (Bisson & Levin, 2009). Partner FWB tidak menganggap

keterlibatan mereka sebagai hubungan romantis. Sebaliknya, hubungan FWB mungkin lebih tepat digambarkan sebagai hubungan persahabatan di mana para partner yang terlibat memiliki berhubungan seks kasual satu sama lain. Hubungan FWB bukanlah hubungan romantis sejati atau persahabatan sejati. Sebaliknya, ini adalah gabungan hubungan yang unik dan tidak dikategorikan dengan rapi ke dalam tipe hubungan lain yang ada. (Lehmiller, VanderDrift, & Kelly, 2011). Hubungan FWB juga berbeda dari hubungan seksual satu kali antara orang asing atau sekedar kenalan (Paul & Hayes, 2002; Paul, McManus, & Hayes, 2000 dalam Lehmiller, VanderDrift, & Kelly, 2011).

Para pelaku FWB umumnya memilih untuk melakukan hubungan seksual dengan teman ataupun kenalan karena mereka menghindari pelibatan komitmen dari hubungan romantis (Lehmiller, VanderDrift, & Kelly, 2011). Selain itu, FWB dianggap sebagai upaya mendapatkan kesempatan untuk melakukan hubungan seksual secara mudah (Bisson & Levin, 2009). Dimana ketika berhubungan seksual dengan PSK, individu tersebut perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkan pelayanan. Berhubungan seksual dengan pasangan pun terkadang dianggap merepotkan karena perlunya membangun hubungan secara intim dan konsisten terlebih dahulu dengan pasangan (Owen, Fincham & Manthos, 2013).

Secara teoritis perilaku FWB tidak selalu berakhir dengan hubungan seksual. Selain berhubungan badan secara langsung terdapat bentuk-bentuk perilaku seksual lain yang biasa dilakukan yaitu (1) *kissing* atau perilaku berciuman, mulai dari ciuman ringan sampai *deep kissing*, (2) *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, (3) *petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*,

baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan, baik dengan berbusana atau tanpa busana), dan (4) *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Susanti, 2013 dalam Rahadi & Indarjo, 2017)

FWB tak bedanya dengan seks bebas yang memiliki dampak yang sama. Dampak yang muncul dari perilaku seks bebas antara lain kehamilan tidak diinginkan, pernikahan paksa maupun dini, dan aborsi (Nurhikmawati, 2017). Selain itu, pelaku seks bebas juga berpotensi terjangkit penyakit menular seks (PMS) seperti sivilis, klamidia, herpes genital, HPV, HIV/AIDS. Dampak-dampak ini tentu akan mempengaruhi kualitas hidup individu baik secara psikologis maupun secara fisik.

Pendidikan agama dan nilai moral sering kali direkomendasikan sebagai solusi dalam mengurangi perilaku seks bebas, khususnya fwb. seperti rekomendasi dari penelitian yang berjudul 'Dukungan Sosial Yang Mendorong Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja SMA X Di Kota Surabaya' menyarankan untuk meningkatkan pendidikan agama pada anak dan menanamkannya sejak dini. Selain itu, dikatakan jika adanya pendidikan agama dalam keluarga dapat memberikan kontribusi pada karakter dari individu itu sendiri (Rahmawati & Devy, 2016).

Hal ini terjadi karena agama memiliki fungsi pengawasan sosial (Mahmudah, 2017). Sebagai fungsi pengawasan sosial, agama memberikan peraturan-peraturan yang diperlu ditaati oleh penganutnya. Sehingga hal ini mencegah penganutnya melakukan sesuatu yang dilarang dan melakukan sesuatu yang diperintahkan sesuai dengan norma agama mereka. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai sarana edukatif, penyelamat, perdamaian, pemupuk rasa solidaritas, dan fungsi transformatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Koenig & Larson (2001) mendapati bahwa dalam 80% hasil penelitian yang telah ditelaah didapati fakta bahwa keyakinan dan praktik beragama (religiusitas) berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral.

Religiusitas sendiri dapat diartikan sebagai kedalaman seseorang dalam menyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah. (Amna, 2015).

Menurut Glock & Stark (dalam Setiawati, 2014.) religiusitas memiliki 5 dimensi yaitu keyakinan (*religious belief*), praktik ibadah (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), pengamalan (*religious effect*), pengetahuan (*religious knowledge*). Selain 5 ini verbit

(dalam Setiawati, 2014) menambahkan 1 dimensi lagi yaitu dimensi *community*. Sehingga menurut verbita terdapat 6 dimensi religiusitas yaitu keyakinan (*religious belief*), praktik ibadah (*religious practice*), penghayatan (*religious feeling*), pengamalan (*religious effect*), pengetahuan (*religious knowledge*), dan *community*.

Thouless (1992 dalam Afiatin, 1998) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja yaitu (1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati oleh lingkungan itu; (2) Berbagai pengalaman yang membentuk sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia ini, konflik moral dan pengalaman ernosi beragama; (3) Kebutuhan yang belum terpenuhi terutama kebutuhan keamanan, cinta kasih, harga diri serta adanya ancaman kematian; (4) Berbagai proses pemikiran verbal atau faktor intelektual.

Dari faktor-faktor yang disebutkan oleh Thouless dan dimensi religiusitas oleh glock & strack serta verbit, individu yang memiliki pengetahuan agama secara teoritis dapat menghindarkan diri dari perilaku yang dilarang agama salah satunya seks bebas dan hubungan FWB. Namun, penelitian yang dilakukan Basit (2018) menemukan jika tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan agama Islam dengan perilaku seksual remaja. Basit (2018) menjelaskan pengetahuan agama yang hanya dipahami secara teoritis saja menyebabkan sikap permisif pada perilaku seks bebas di siswa SMK

Selain itu, menurut Thouless pengaruh sosial juga berpengaruh bagi perkembangan religiusitas individu. Sehingga individu yang berkuliah di kampus islam. Dimana secara kurikulum terdapat penambahan materi keagamaan yang lebih dari dari kampus umum. Selain homogenitas warga kampus yang mayoritas islam dapat menjadi pengondisian tersendiri bagi individu yang berkuliah di kampus islam. Namun, secara fakta di lapangan masih terdapat individu yang berasal dari kampus islam yang memiliki hubungan FWB.

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika religiusitas pelaku FWB yang berkuliah di kampus islam.

METODE

Penelitian mengenai dinamika religiusitas ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pengalaman personal individu. Dalam studi kasus dibutuhkan data sekunder dari orang terdekat atau *significant other* yang dapat memberikan gambaran lebih terkait pengalaman partisipan utama (Putri & Syafiq, 2016).

Partisipan

Partisipan dari penelitian ini ditentukan secara purposif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria pada partisipan adalah mahasiswa aktif kampus islam di Surabaya, pernah atau sedang melakukan hubungan FWB dan pernah melakukan hubungan badan minimal lebih dari 1 kali dengan teman FWB-nya. Dari kriteria tersebut didapatkan 1 partisipan yang berjenis kelamin laki-laki berusia 23 tahun. Saat penelitian dilakukan partisipan sedang menempuh semester 9 perkuliahan. Partisipan bernama udin (nama samaran).

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*) bersifat semi-terstruktur. Instrumen wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara dan alat perekam. Proses wawancara dilakukan secara non formal di warung kopi langganan partisipan. Wawancara tidak hanya dilakukan kepada partisipan utama yaitu udin. Namun, wawancara kepada *significant other* juga dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam terkait dinamika religiusitas partisipan utama. wawancara dengan *significant other* dilakukan secara terpisah baik waktu dan tempat dengan partisipan utama. Wawancara ini juga direkam dengan menggunakan smartphone. *significant other* yang diperbolehkan diwawancarai oleh partisipan utama hanya berjumlah satu daan merupakan teman 1 kampus dari partisipan utama. *significant other* juga berjenis kelamin laki-laki dan berusia 23 tahun dan sedang menempuh semester 9 perkuliahan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Teknik analisis tematik memungkinkan peneliti untuk melibatkan teori dalam menganalisis data yang lebih mendalam. Braun & Clarke (2006 dalam Putri & Syafiq, 2016), mengungkapkan enam langkah dalam melakukan analisis tematik yaitu: (1) membaca ulang data, mencatat ide-ide penting, dan memahami data; (2) mentranskrip data dengan mengelompokkan data atau ide penting dalam kode-kode tertentu (*coding*); (3) mengumpulkan kodekode yang relevan dalam suatu tema yang lebih besar; (4) *me-re-check* tema apakah berhubungan dengan kode dan sisa data; (5) mendefinisikan tema dan memberi nama tema; dan (6) menganalisis tema dengan menghubungkannya pada literatur. Lambang titik-titik dalam kurung persegi, '[...]', digunakan dalam kutipan data yang dikutip untuk menunjukkan bahwa ada bagian ucapan partisipan yang dihapus karena melebar dari topik yang sedang dibicarakan oleh partisipan dan. Selain itu, tanda kurung '()' digunakan untuk memberikan makna serta memberikan penjelasan lebih lanjut terkait makna ucapan dari partisipan

HASIL

Penelitian ini bertujuan untu sebab-sebab yang mempengaruhi seorang pelaku FWB melakukan perilaku seks bebas dengan teman (FWB). Peneliti berhasil mengungkap empat tema yaitu (1) lingkungan pergaulan; (2) konflik moral terkait perilaku seks bebas; (3) pengalaman keagamaan; dan (4) kebutuhan akan cinta kasih

Lingkungan pergaulan

Udin sudah mengenal video porno sejak dia SD. "Aku ket SD iku wes terkontaminasi ambek bokep dadi aku wes ero narutoxxx iko yoopo (aku dari SD itu sudah terkontaminasi sama video porno jadi aku tau narutoxxx itu bagaimana)" (Udin). Hal ini berlanjut ketika udin berada di smp. Dia sudah mulai tukar-menukar video porno dengan teman-temanya. 'Nah teko kunu SMP wes mulai sharing ambek arek-arek. Tuker-tuker film ambek situs (Nah, dari situ aku sudah mulai sharing dengan teman-teman. Bertukar video dan situs porno)' (Udin). Saat SMA pun udin berteman dengan anak-anak yang memiliki perilaku seks bebas '[...] koncoku dewe sak kelas ambek kelas liyo seng sak gumbulanku iku ngentu nang jeding sekolah [...]' (temanku sendiri sekelas dengan aku dan anak kelas lain yang termasuk *geng-ku* itu berhubungan badan di kamar mandi sekolah).' (Udin)

Ketika SMA udin pun mengakui jika pembahasan terkait seks lebih banyak dibahas daripada ketika ia masih SD dan SMA

"[...] pembahasene luweh lugas lebih sedikit koyok agama-agama. Mungkin agama neng pelajaran tok tapi secara real koyok lingkungan pergaulan iku enggak (pembahasannya lebih lugas lebih sedikit seperti agama. Mungkin agama di pelajaran tapi secara nyata seperti di lingkungan pergaulan itu tidak)" (Udin)

Udin juga menyadari jika ia masuk dalam lingkungan pergaulan yang salah.

"Aku iku produk dari circle yang salah. Maksute circle yang gak baik. [...] Dan arek-arek gumbulan ku yo rodok mokong gak onok seng gelem ngowo Qur'an terus yo males dan pas wayahe onok PR iku saat-saat baca Qur'an iku di gae ngarap PR-PR jam pertama (aku itu produk dari pergaulan yang salah. Dan teman-temanku ya juga agak nakal tidak ada yang mau membawa Al-qur'an terus ya males dan ketika ada pr saat-saat baca Al-qur'an itu dibuat ngerjain pr-pr jam pertama)" (Udin)

Saat udin menginjak kelas 2 pun dia masuk ke jurusan IPS dimana dia merasa lingkungan pergaulannya semakin tidak baik

“Aku lebih direkomendasi nang IPS. [...]. Ternyata ketemu arek-arek seng luwih korak. Wedok-wedok e yo seng perek iku yo onok. Bahasane pun iku yo lebih selangkangan. [...] akhire aku yo gumbul ambek arek-arek seng luwih ajur (aku direkomendasikan di IPS. Ternyata bertemu anak-anak yang lebih kampung. Perempuannya ya ada yg seperti wanita jalang. Bahasannya pun itu lebih ke selangkangan. Akhirnya aku ya berteman dengan ana-anak yang lebih rusak ” (Udin)

Menginjak kuliah udin merasa masuk ke dalam pergaulan yang lebih baik dimana ia tidak membahas hal yang berkaitan dengan seksual secara berlebihan. Meskipun dia mengaku masih tetap menonton video porno

“Nah kuliah iku aku akhire berubah dadi wong seng gak terlalu vulgar. Karena aku mengenal olahraga dan hal-hal positif yang lebih banyak. Akeh seng iso didiskusino kok tentang materi kuliah terus mari ngunu UKM terus Organisasi. Oke tekan kunu sek enak yo. Lek mbokep sek mbokep. Pembahasan selangkangan mulai diturunkan. Soale aku sadar aku wes gede. Pas iku aku melbu nang circle seng apik ae. Kuliah semester 1 2 3 4 5 6 sampek 7 aku melbu circle apik. (Nah, kuliah itu aku akhirnya berubah menjadi orang yang gak terlalu vural. Karena aku mengenal olahraga dan hal-hal positif yang lebih banyak. Banyak yang bisa didiskusikan kok tentang materi perkuliahan terus setelah itu UKM terus organisasi. Oke dari situ aku masih enak. Kalau melihat video porno ya masih. Pembahasan selangkangan mulai diturunkan. Soalnya aku sadar aku sudah besar. Pas itu aku masuk di circle yang baik aja. Kuliah semester 1 2 3 4 5 6 sampai 7 aku masuk pergaulan yang baik)” (Udin)

Meskipun pada akhirnya ketika semester 8 dan 9 pasca kematian kakeknya, udin mengalami perubahan lingkungan pergaulan. Udin sendiri menyadari jika pergaulannya yg baru tersebut merupakan *circle* pertemanan yang kurang baik daripada sebelumnya

“Everything is gone for me. Yowes aku rusak. Rusak pisan ae. Dan aku akhire mbalik nang circle sing rusak maneh (semua itu hilang bagiku. Yasudah aku rusak. Rusak aja sekalian. Dan aku akhirnya kembali ke pergaulan yang rusak lagi)” (Udin)

pada pergaulan barunya ini beberapa dari teman dekatnya ada yang pernah melakukan seks bebas pula

“asline malah koncoku yo onok. Koncoku malah sakno (aslanya malah temanku ya ada. Temanku malah lebih kasihan (pengalaman seks bebasnya)” (Udin)

“Tapi saya sendiri, saya pernah melakukan. Itu bukan sama fwban seh. Cuma ya masa lalu gitu aja.” (SO)

Selain itu, hubungan FWB yang dilakukan oleh udin dan bahkan sampai pada tahap hubungan seksual dianggap sebagai sesuatu yang tidak salah karena hubungan tersebut dibangun antara perasaan suka sama suka.

“Kalau dari sudut pandang saya sendiri ya mbak. FWB sendiri itu kan istilahnya FWB itu kan kedua belah pihak mengiyakan” (SO)

Selain itu, Berdasarkan wawancara dengan udin dan significant other. Dapat dilihat jika baik pergaulan SMA dan kuliah memiliki karakteristik yang sama yaitu sama-sama secara implisit maupun eksplisit membolehkan perilaku yang di luar norma agama tapi perilaku ritual harus tetap dijalankan.

“Gak popo kon ngelakoni duso seng penting kon sek ileng ambek Gusti. [...] Ingat gusti iku yo koyok sholat (Teman SMAku prinsipnya ‘Gak papa kamu melakukan dosa. Yang terpenting kamu masih ingat Allah’ [...] Ingat Allah ini ya kayak sholat)” (Udin)

Ketika udin mengalami dilema terkait perilakunya yang sering meninggalkan sholat. Teman kuliahnya memberi saran

“Wes tala awakmu lek seng penting awakmu iling Gusti. Wes misale awakmu sholat mu wes gak tumaninah maneh koyok biyen wes sing penting gugurno (sudahlah, kamu yang penting ingat Allah. Semisal kamu sholatnya tidak tumaninah lagi yang terenting gugurkan saja)”

Konflik moral terkait perilaku seks bebas

Konflik moral yang pernah dialami udin adalah ketika dia menyaksikan kakeknya berada di kamar bersama perempuan belia dengan posisi seakan sedang melakukan hubungan badan

“Dadi pas aku moleh aku ndelok tutung ndek kamar ambek arek wedhok. Terus tutung iku posisine ndek dhukure arek iku. [...] Pas iku aku bengong, ngamuk, yo kecewa ambek tutung. (Jadi pas aku pulang aku liat tutung (kakek) di kamar sama anak perempuan. Terus tutung itu posisinya berada diatasnya anak itu. Pas itu aku

aku bingung, marah, ya kecewa sama tutung.) ”
(Udin)

Perasaan kebingungan, marah, dan kecewa yang dialami Udin disebabkan udin belum pernah melakukan hubungan badan sebelumnya “aku ngamuk yo soale aku gak tau ngunuan sak durunge”.

Selain itu, udin juga kehilangan *respect* kepada kakeknya

“Sejak saat iku aku gak nyopo tutung, aku mulai gak *respect* ambek tutung. Bahkan aku wes mulai wani nyentak mbahku. Hal iku tak lakukno sampe mbahku mati [...] (Sejak saat itu aku tidak nyapa tutung, aku mulai gak menghormati tutung. Bahkan aku sudah mulai berani membentak kakekku. Hal itu kulakukan sampai mbahku mati)” (Udin)

Konflik moral ini semakin intens ketika kakek dari udin meninggal ketika dia semester 7. Konflik ini muncul karena udin merasa kakeknya adalah orang yang berdosa. Namun, banyak tetangga dan orang terdekat udin yang merasa jika semasa hidup kakeknya, beliau merupakan orang yang baik.

“[...] tapi sakjane pas tutung meninggal aku ngeroso aku nyesel selama iki wes jahat ambek tutung. Aku menganggap tutung iku wong sing elek soale tau ngunuan. Tapi piye yo, wong-wong koyok tonggoku malah ngomong nang aku ‘mbahmu pas jek urip iku sering mbantu wong iki wong iku’. Loh jancuk, kok ngene. Pas iku aku bengong. Mbahku iku bagiku wong sing berdosa tapi kok tonggoku malah omong lek mbahku iki wong sing apikan [...] (Tapi sebenarnya pas kakek meninggal aku merasa menyesal selama ini aku sudah jahat sama kakek. Aku menganggap kakek itu orang yang jelek. Soalnya pernah begituan (berhubungan badan dengan gadis). Tapi gimana ya, orang-orang kayak tetanggaku malah bilang ke aku ‘mbahmu ketika masih hidup itu sering membantu orang ini orang ini. Loh jancuk. Kok begini pas itu aku bingung. Mbahku itu bagiku orang yang berdosa tapi kok tetanggaku malah bilang kalau kakekku orang yang baik)” (Udin)

Konflik moral ini juga muncul karena sosok kakek adalah seseorang yang mengasuhnya dari kecil ‘pas aku cilik yo tutung iki sing ngerawat aku. Pas bapak ibuku sibuk kerjo’. (Udin). Pada sudut pandang udin, kakeknya adalah sosok yang dekat dan dipercaya oleh dirinya. Namun, di sisi lain kakeknya adalah pendosa. Sosok kakek ini berbeda lagi menjadi seorang yang baik di mata tetangga dan orang terdekat udin. Hal ini

menimbulkan konflik moral tersendiri bagi udin. Yang pada akhirnya membuat dia merasa menyesal sampai sekarang karena belum bisa meminta maaf atas perilaku buruknya kepada kakeknya. Konflik ini masih dibawa oleh udin hingga sekarang

“Sampe saiki aku jek ngeroso nyesel mbek tutung. Aku gaisok njaluk sepuro (Sampai saat ini aku masih merasa menyesal sama kakek. Aku gak bisa meminta maaf)” (Udin)

“Pernah suatu waktu dia berada pada titik terbawah itu karena kakeknya meninggal. Itu aja yg saya tau. Yg saya tau dia merasa bersalah dan belum bisa meminta maaf” (SO)

“[...] mungkin yg saya tahu dia merasa bersalah sama mbahnya tadi. [...]. Kadang2 itu dia bilang ‘kadang2 aku isok biasa’. Isok biasa iku yo isok seneng, tapi tiba-tiba kalau awan mendungnya dateng sudah dia merasa bener-bener jatuh lagi. [...] Jadi saat awan mendung itu dateng. Dia merasa down dan stres” (SO)

Konflik moral lain yang pernah dialami oleh udin terkait perilaku seks bebas adalah ketika ia berhubungan dengan teman FWB-nya.

Udin pertama mengenal melalui media sosial instagram. ‘[...] Onok arek ngeDM nang IG ‘halo’ ngunu.(ada anak ngeDM di IG ‘halo’ gitu)” (Udin)

Selama berteman pun udin merasa bimbang apakah ia akan melakukan seks dengan temannya tersebut atau tidak .

“6-7 bulanan kok (temenannya) karena aku jek denial terus antar aku pengen ketemu dan nyobak seks karo dee. dadi minimal BJ bareng. Minimal manukku mbok emut ae. Tapi aku wedine engkok lek aku kebablasan (6-7 bulanan kok. Karena aku masih denial terus aku pingin ketemu dan mencoba seks sama dia. Jadi minimal BJ (blowjob) bareng. Minimal kemaluanku kamu emut saja. Tapi aku takutnya nanti kalau aku terlanjur)” (Udin)

Ketika diberikan stimulus tentang hal-hal yang berbau seks pun udin awalnya menolak namun pada akhirnya dia juga tertarik

“Iyo aku iku kan denial. Aku mesti ngene. [Terus aku ngomong] ‘Aku budal kuliah.’ ‘Oh iyo semangat.’ Di pap dadanya dia jadi kelihatan. ‘Loh opo iki.’ Langsung dihapus. ‘Heh lapo ngirim ngunu.’ ‘Jelek ya maaf deh.’ ‘Dan goblok e pas iku. Eh ojok-ojok-ojok aku seneng kok (Iya aku itu kan denial. Aku selalu terus. [Terus aku ngomong] ‘Aku berangkat kuliah.’ ‘Oh iya semangat.’ Di pap dadanya dia jadi kelihatan. ‘Loh apa ini.’ Langsung

dihapus. 'Heh ngapain ngirim begitu.' 'Jelek ya maaf deh.' 'Dan bodohnya pas itu. Eh jangan-jangan aku seneng kok' (Udin)

Bahkan udin juga awalnya pernah berusaha untuk menghindari stimulus dari teman FWB-nya ini dengan mengaku sudah memiliki kekasih

"Karena iku aku wedi ya ketemu dan perjaka ku ilang wedi kebablasan. Aku gak ngehubungni areke maksute aku ngomong 'aku sek onok pacar'. [...]. Maksute ben cek arek iki meneng ae lo (karena itu aku takut ya ketemu dan keperjakaanku hilang. Takut kelebihan. Aku tidak menghubungi dia maksudnya aku bilang 'aku sudah ada pacar'. Maksudnya supaya anak ini diam aja loh)" (Udin)

Namun, udin mengaku jika ia memiliki kebutuhan untuk melampiaskan stresnya setelah kematian mbahnya dan permasalahan lain dalam hidupnya

"[...] Aku gak onok cekelan maneh. Aku kudu yaopo pelampiasanku nang opo. Sedangkan aku lek ndontok video bokep, coli, bokep, coli yo ngunu iku wes mari. aku ngerasakno iku bosen. Kudu onok hal yang lain dadi aku pengen njajal BO. Tapi aku gak duwe duwek. (aku gak ada pegangan lagi. Aku harus gimana, pelampiasanku ke apa. Sedangkan aku melihat video porno, masturbasi ya gitu itu sudah. Aku merasa bosen. Harus ada hal yang lain jadi pingin nyoba BO (booking order). Tapi aku tidak punya uang" (Udin)

Udin juga mengaku jika pada akhirnya ia mengiyakan untuk melakukan seks ketika ia sedang stres

"Ngunu suatu hari [...] dee nge wa aku 'din, p p p pengen ketemu kamu aja. Ayo nonton aku pengen ketemu kamu. Setelah itu kamu block aku gak papa.' Tak read tok dan iku gak roh yo momen e tepak moro-moro pas aku wayahe pusing ngelu yo wes mikir kerjoan kuliah urip lah pokok e. Akhire isuke iku tak chat 'he besok free gak?' 'Free.' 'Ayo ke hotel.' 'Loh kita gak nonton?.' 'Oh gak mau yaudah.' 'Kalo nonton mau.' Jawabane kan alus gak langsung nolak ngunu. Oh ya wes nek ngunu. tak jarno kan. Dan iku koyok onok lego ngunu Alhamdulillah aku sek iso selamat. Nah kok bengi ne aku moleh teko ngopi jam 11 iku ngomong 'p p p yaudah ayok tapi gak nginep ya'. Jancok dan pas iku aku sek-sek pusing ae yowes tak iyon ambek aku. [...]" (Gitu suatu hari dia nge wa aku 'din, p p p pengen ketemu kamu aja. Ayo nonton aku pingin ketemu kamu.

Setelah itu kamu block aku gak papa' tak baca aja dan aku itu gak paham ya momennya tepat aja tiba-tiba pas aku waktunya pusing yasudah aku kepikiran kerjaan, kuliah, hidup lah intinya. Akhirnya paginya itu tak chat 'he besok free?' 'free' 'ayo ke hotel' 'loh kita gak nonton?' 'oh gak mau yaudah' 'kalau nonton mau'. Jawabannya kan halus tidak langsung nolak gitu. Oh yaudah lek gitu. Tak biarkan. Dan itu kayak ada perasaan lega alhamdulillah aku sek iso selamat. Nah, kok malamnya sepulang ngopi jam 11 itu bilang 'p p p yaudah ayo tapi gak nginep ya'. Jancok dan pas iku aku masih pusing aja yaudah tak iyain sama aku)" (Udin)

Meskipun pada akhirnya udin merasa menyesal telah melakukan seks dengan teman FWB-nya. Selama berhubungan badan pun udin tidak bisa benar-benar menikmatinya

"Selama main iku ndek ranjang iku aku gak iso menikmati nyel ngunu. Aku akhire menyesali pas main koyok ndek mburine raine arek iku onok raine wong tuaku. Akhire aku mari kan istirahat. Aku isok koyok ngene ya aku ngomong nang areke tapi arek wedok iku seakan gak peduli dan jek gleot gleot nak aku ambek telanjang. Moleh teko hotel. Nang Surabaya aku nyesel maksute lapo kok isok aku ngelakuin koyok ngunu. Goblok ku lapo kok aku gak meneng nang omah opo rokok an dewe. Kok isok aku njupuk dalam iku terus aku mikir. (selama main itu di kasur itu aku gak bisa menikmati yang benar-benar. Aku akhirnya menyesali pas main kayak di belakang wajahnya anak itu ada wajah orang tuaku. Akhirnya aku selesai kan istirahat. Aku bisa kayak gini ya aku bilang ke anak itu tapi dia seakan gak peduli dan masih gleot gleot gleot sama telanjang. Pulang dari hotel. Di Surabaya aku nyesel maksudnya aku ngapain kok bisa neglakuin kayak gitu. Bodohnya aku ngapain kok aku diam di rumah, rokokan sendiri. Kok bisa aku ambil itu terus aku berpikir)" (Udin)

Pengalaman Keagamaan

Dari sudut pandang udin dan pernyataan dari *significant other* maka ditemukan jika hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan keimanan udin adalah pengalaman emosional keagamaan dan pengalaman pendidikan agama.

pengalaman emosional keagamaan

Pengalaman emosional keagamaan menjadi sesuatu hal yang penting bagi pembentukan keimanan dari udin. Dalam aspek ini udin merasa tidak adanya

koneksi secara emosional dengan Tuhan. Salah satu pengalaman emosional yang terjadi pada udin adalah ketika ia sedang berada dalam masalah Tuhan tidak menolong dia secara langsung

“Karena (Tuhan) iku gak menolong aku. Aku butuh bantuan secara langsung dan iku gak datang ke aku. Istilahnya aku minta ke kamu terus hilang begitu saja tanpa kamu dengarkan” (Udin)

Di sisi lain udin juga tidak merasakan penyesalan yang mendalam ketika ia melewatkan sholat. Pun ketika udin melaksanakan sholat ia melakukannya sebagai gugur kewajiban.

“[...] sholatku sekedar sholat biasa gak onok seng koyok biyen kae seng moco tumaninah terus merasa diawasi. Akhire yo gak sholat. Tapi akhire yo nyesel se, tapi nyesel e biasa. (Sholatku sekedar sholat biasa gak ada yang kayak dulu yang baca tumaninah terus merasa diawasi. Akhirnya ya gak sholat. Tapi akhirnya ya nyesel sih. Tapi nyeselnya biasa)” (Udin)

Lebih lanjut, udin juga merasa awal berkenalan dengan teman FWB-nya merupakan ujian dari Tuhan.

“Nah selama iku kok gak eruh ya mboh Gusti ngekek i cobaan ta opo. Onok arek ngeDM nang IG. Nah iku aku mangkane kaget. Iki ancen cobaan teko gusti ta yaopo. Lucune arek iki kok ngehubungiku. Yo akhire berlanjut (Selama itu aku gak paham ya apakah Gusti memberi cobaan atau gimana. Ada anak ngeDM di IG. Nah, itu aku mangkanya kaget. Ini memang cobaan dari gusti atau gimana. Kok lucunya aak ini ngehubungiku. Ya akhirnya berlanjut)” (Udin)

Dari pernyataan tersebut jelas jika udin merasa Tuhan memberikan cobaan kepada dia terkait adanya perempuan yang tiba-tiba memberikan DM ke dia. Hal ini juga mengindikasikan jika udin merasa menyalahkan Tuhan atas apa yang telah terjadi. Meskipun udin memiliki kesempatan untuk menolak atau menghentikan saat itu ia akhirnya memilih untuk akhirnya lanjut interaksi dengan teman FWB-nya tersebut

pengalaman pendidikan agama

Pendidikan yang pertama diterima oleh udin adalah pendidikan agama dari orang tuanya, khususnya ayahnya. Terutama ayah dari udin adalah lulusan pondok.

Namun, pengajaran agama tersebut dirasa tidak bermakna bagi udin

“secara saiki bapakku lulusan pondok pasti tau dong bahasa arab terus pasti tau juga fiqh terus bulughul mahram. Tapi gak menurun ndek aku sedangkan bukune wakeh ndek omah (Secara sekarang bapakku lulusan pondok pasti tau bahasa arab terus pasti tau juga fiqh terus bulughul mahram. Tapi gak menurun di aku sedangkan bukunya banyak di rumah)” (Udin)

Lebih lanjut, udin merasa bosan dengan pengajaran agama yang dilakukan oleh orang tuanya.

“[...] aku gak suka lingkungan koyok ngene (lingkungan yang terlalu islam). Ket cilik aku wes di cekoki koyok ngunu (pembelajaran agama). Sak durunge turu kudu ngaji ayat kursi kudu hapal dan aku wes bosen (Aku gsk suka lingkungan yang seperti ini. Dari kecil aku sudah dicekoki kayak gitu. Sebelumnya tidur harus ngaji ayat kursi harus hafal dan aku sudah bosen)” (Udin)

Pendidikan agama lain yang diterima oleh udin adalah ketika dia bersekolah di SMA islam. Di sekolah tersebut udin diberi pelajaran agama yang lebih dari pelajaran agama di sekolah non-islam. ‘akidah akhlak. Qur’dis terus bahasa arab terus, nawushoro, sholat ngunu yo diajari’. Saat kuliah pun udin mendapatkan kelas agama wajib selama 1 tahun saat menjadi mahasiswa baru di kampusnya. ‘Kelas agama wajib itu kayak kelas wajib semester 1 dan 2 selama 1 tahun. Istilahnya kelas islami lah’ (SO).

Selama di lingkungan kampus, dosen-dosen yang mengajar atau berada di lingkungan kampus tersebut dirasa telah memberikan contoh yang baik. Hal ini berdasarkan pernyataan *significant other* yang menyatakan

“Contohnya itu seperti dosen, dosen wanita khususnya. Mereka menunjukkan kalau cara berhijab itu gimana, cara berpakaian gimana. [...] Untuk dosen-dosen sendiri mereka mencontohkan ‘ini loh busana muslimah yang betul’. Saya belum pernah lihat dosen yang meskipun berhijab tapi terlalu gimana gitu.” (SO)

Meskipun begitu, udin merasa pendidikan agama yang ada, khususnya yang telah ia dapatkan bersifat kaku dan terkesan doktrin.

“Lek koyok kajian-kajian seng lain kan agama yo wes ngene yakinono. koyok kon iku gak usah terlalu mempertanyaan yowes ngene

ae (kalau kayak kajian-kajian yang lain kan agama yaudah begini yakinilah. Kayak itu gak perlu terlalu mempertanyakan yowes gitu aja.” (Udin)

Secara pribadi, udin lebih menyukai pendidikan agama yang disampaikan secara santai dan fleksibel seperti pengajian cak nun. Dari pengajian tersebut udin merasa in-group dengan orang-orang yang juga mengikuti pengajian cak nun

“ndek cak nun iku ternyata cocok gae arek-arek koyok aku. Pengajiane iku gak terlalu formal seng nang ruangan nang masjid terus bahasane gak melulu tentang hadist qur’an. [...]. Dan sebelahku pas aku teko ndek cak nun sebelahku wong tatoan wong ngamen ndelok. Iki iku sebuah keserasian seng nyaman. Isok ngarai nguyu pisan. Isok ngarai senyum (di cak nun itu ternayat cocok untuk anak-anak seperti aku. Pengajiannya itu gak terlalu formal yang di ruangan di masjid terus pembahasannyagak melulu tentang hadits dan qur’an. Dan sebelahku pas aku teko ndek cak nun sebelahku orang bertato dan pengamen juga melihat. Ini itu sebuah keserasian yang nyaman. Bisa bikin ketawa juga)” (Udin)

Salah satu alasan lain udin menyukai pengajian di cak nun adalah pembahasan di cak nun tidak hanya membahas secara tekstual suatu hadits atau ayat. Namun, juga melakukan pendalaman makna..

“Di setiap sela-sela omongane cak nun iku engkok di kaitno ambek ayat ambek hadist. Tapi gak secara. langsung koyok pengajian-pengajian masjid seng majelis seng kono. Menurut hadits ini bla bla bla diwoco nyel terus dipahami secara mentah. Tapi lek nang cak nun iku dipahami koyok secara njero-njerone (di setiap sela-sela omongannya cak nun itu nanti dikaitkan sama ayat dan hadits. Tapi gak secara langsung kayak pengajian-pengajian masjid yg majelis yg itu. Menurut hadits ini bla bla bla dibaca nyel terus dipahami secara mentah. Tapi kalau cak nun itu dipahami kayak secara dalam-dalamnya)” (Udin)

Pemaknaan agama yang dekat dengan kehidupan sehari-hari udin membuat dia lebih tertarik dengan pengajian cak nun.

“Agama lek nang cak nun isok di rasionalkan. Kene isok berfikir secara logis. Dan iku dikaitno ambek teme-tema kenegaraan. Tema-tema Negara kita. Dan iku aku lebih

melek maneh maksute di dalam rentetan hidup iki onok ayat-ayat Al-Qur’an seng wes berpengaruh. Seng isok nuntun aku (Agama kalau di cak nun bisa dirasionalkan. Kita bisa berfikir secara logis. Dan itu dikaitkan dengan tema-tema kenegaraan. Tema-tema negara kita. Dan itu aku lebih melek lagi maksudnya di dalam rentetan hidup ini ada ayat-ayat Al-qur’an yang sudah berpengaruh. Yang bisa nuntun aku)” (Udin)

Meskipun begitu, udin tidak meneruskan pengajian di cak nun karena jam pengajian cak nun yang terlalu malam dari jam delapan malam sampai shubuh. Hal tersebut dirasa mengganggu pada udin karena ia juga memiliki tanggung jawab mengerjakan skripsi.

“Yo iku aku sempet enak nang cak nun sampek aku akhire males ndelok cak nun. Karena sek sek sek aku dewe yo fokus nak skripsi lek aku kate ndelok cak nun sampek bengi sampek isuk koyok ngunu suwi-suwi yaopo. Karena mesti mulih teko cak nun aku mesti turu ngunu lo teko subuh.. (ya itu aku sempat enak di cak nun sampek aku akhirnya males liat cak nun. Karena sebentar-sebentar aku sendiri ya fokus skripsi kalau aku mau liat cak nun sampai malam sampai pagi kayak gitu lama-lama gimana. Karena setiap pulang dari cak nun aku selalu tidur gituloh dari shubuh)” (Udin)

Kebutuhan akan cinta kasih

Pada tingkatan cinta kasih dari orang tua, udin merasa tidak dekat dengan orang tuanya. “pas aku cilik yo [...] bapak ibuku sibuk kerjo” (Udin)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan *significant other*

“udin sama ayah ibunya itu kurang dekat. Ibunya kerja di kota lain. Mungkin pulangnya beberapa kali seminggu” (SO)

Kekosongan cinta kasih atau support dari teman-temannya pun pernah dialami oleh udin. Dimana saat itu ia membutuhkan support terkait keterlambatan skripsinya. Namun, udin malah merasa jika teman-temannya seakan menyombongkan diri karena bisa lulus lebih dulu dari udin

“Semangatono aku. Tambah enggak dee malah koyok ngebully. Mangkel aku koyok ngunu. Loh arek iki kok ngene rek. Koncoku dewe lo plek lo. Kon turu omahku aku dolen nang omahmu langsung nyel gak atek assalamualaikum langsung melbu kok. Kon kok ngene. Kadang konco sing cidek isok ae dadi

musuh. [kalau ingat itu] aku wes mangkel aku temenan. Gak tak tanggepi wes. Ketemu iku yo ngunu. Guyonane iku biasane iku gak guyonan kuliah. Kok guuyonane ngene guyonan skripsian koyok sombong (Semangati aku. Tambah enggak dia malah kayak ngebully. Kesal aku dibegitukan. Loh anak ini kok begini. Temenku sendiri lo dekat lo. Kamu tidur di rumahku aku main ke rumahmu langsung aja gak pake assalamualaikum langsung masuk kok. Kamu kok begini kadang teman yang dekat bisa aja jadi musuh. Aku sudah kesal aku beneran. Gak aku tanggapi sudah. Ketemu itu ya gitu. Bercandaannya itu biasanya gak bercandaan kuliah. Kok bercandaan begini bercandaan skripsi kayak sombong)” (Udin)

Pun ketika kakeknya udin meninggal tidak ada teman-teman terdekatnya yang datang ke pemakaman kakeknya

“Pas mbahku mati ndek grup ancen mereka ngomong innalillahi. Tapi maringunu mereka yo omong ‘he ayo kapan latiane’. Tekan kono aku loro ati. Sejak saat iku aku gak aktif maneh ndek UKM iku (Waktu kakekku mati di grup memang mereka bilang innalillahi. Tapi setelahnya mereka ya bilang ‘he, ayo kapan latian lagi’. Dari situ aku sakit hati. Sejak saat itu aku gak aktif lagi di UKM itu)” (Udin)

Kekosongan cinta kasih atau support dari teman tidak dialami selamanya oleh udin. Saat ini ia mengaku merasa nyaman dengan lingkungan pergaulannya yang baru. Pada pertemanan yang baru ini udin diberi support oleh teman-temannya

“[...] dia punya sahabat. Jadi yang saya tahu di kumpulan kami ini semua ada masalah mungkin kami ada di titik rendah. Jadi kami sama-sama saling support, saling mengingatkan, menguatkan aja seh mbak.” (SO)

Saling support ini diwujudkan dalam bentuk perilaku langsung seperti langsung menemani ketika udin atau teman dari kelompoknya merasa sedih

“Jadi ya saat salah satu merasa down yg lainnya itu mensupport gimana caranya, menemani. Bahkan saya pernah waktu itu buat story atau apa gitu udin langsung bilang he, kamu dimana? Ayo pacet’ jadi saya melihat temen-temen ini saling support gitu karena kalau kamu lagi down hubungi kami. Kami bakal siap bantu.” (SO)

Bahkan salah satu temannya menyatakan jika memang udin berada dalam kesulitan akibat hubungan FWB-nya mereka akan siap membantu.

“Tapi prinsipnya dia udah dewasa dia udah 17 tahun keatas. Silahkan bertindak sak karepmu (terserahmu). Pokoknya kalau dia ada apa-apa kami sebagai temen siap membantu” (SO)

PEMBAHASAN

Salah satu dari beberapa fungsi agama adalah fungsi pengawasan sosial (Mahmudah, 2017). Dalam hal ini agama berfungsi dalam mengatur penganutnya dalam melakukan sesuatu yang di luar norma atau aturan dari agama tersebut. Salah satunya adalah aturan terkait seks bebas atau *zina* dalam islam. Namun, seorang penganut agama dapat melakukan apa yang dilarang oleh syariat agamanya. Hal ini karena religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang (Wahyudin, Pradisti & Wulandari, (2018). Keberhasilan integrasi dari aspek ini akan mempengaruhi bagaiman perilaku dari penganut agama tersebut.

Dalam temuan penelitian terdapat tema pengalaman emosional keagamaan yang menggambarkan bagaimana aspek afektif dari subyek. Dimana subyek tidak merasa adanya keterkaitan dengan Tuhan karena ketika subyek mengalami masalah Tuhan dianggap tidak memberikan bantuan secara langsung. Selain itu, subyek juga secara tidak langsung beranggapan jika pertemuannya dengan teman FWB-nya merupakan ujian dari Allah dan akhirnya mengarahkan pada hubungan FWB dengan temannya tersebut.

Selain pengalaman emosional keagamaan, Tingkat keimanan seseorang juga ditentukan oleh pengaruh sosial (Afiatin, 1998) Dari apa yang ditemukan oleh peneliti jika subyek telah berkenalan dengan video porno sejak SD. Bahkan, saat SMP dan SMA pun ia berada lingkungan pergaulan yang mengkondisikan pada perilaku seks bebas dan melanggar syariat agama seperti beberapa temannya yang melakukan hubungan badan, peminum, penjudi, dan teman-temannya yang berpakaian sexy dan ketat yang senantiasa menstimulus subyek dan mengkondisikan pada lingkungan yang tidak sesuai syariat islam. Pengaruh pergaulan menjadi signifikan terhadap religiusitas karena melalui pengaruh lingkungan yang mana termasuk dalam basis sosial agama menjadi tempat untuk individu mengembangkan dan memelihara seperangkat keyakinan agama. Individu memperoleh pandangan dunia mereka melalui proses sosialisasi dan melalui interaksi yang berkelanjutan dengan orang lain

(Cornwall, 1987). Dalam hal ini subyek mengembangkan sikap memisahkan antara kepentingan dunia dan nilai agama. Hal ini terwujud melalui legitimasi yang dilakukan subyek dan lingkungannya ketika melakukan FWB, tidak sholat, minum, dan berjudi. Subyek dan teman-temannya semasa SMA dan kuliah sepakat jika perilaku-perilaku tersebut boleh dilakukan asal tetap ingat Tuhan dan sholat. Walaupun sholat yang dijalankan tidak melibatkan unsur afektif dan hanya sebatas gugur kewajiban.

Menurut Thoules (1992 dalam Afiatin, 1998) pengalaman konflik moral juga berpengaruh pada perkembangan religiusitas seseorang. Konflik moral menentukan bagaimana seseorang bisa mendudukan baik dan buruk perilaku yang akan dilakukannya dengan dihadapkan pada realitas, keyakinan atau pun kebutuhan dari individu tersebut. Konflik-konflik ini lah yang akhirnya mempengaruhi bagaimana subyek melihat dunia. Salah satu konflik moral yang belum bisa terselesaikan menurut subyek adalah berkaitan dengan kakeknya. Di mata subyek kakeknya adalah pengasuh dimana subyek membangun kelekatan dan kepercayaan. Namun, di waktu yang lain subyek melihat kakeknya melakukan hubungan badan dengan gadis belia yang bukan pasangan sah dari kakeknya. Oleh sebab itu subyek merasa dilema. Perasaan dilematis ini bertambah ketika orang-orang disekitarnya memberikan testimoni jika kakeknya adalah orang baik dan suka menolong. Hal tersebut menambah dilematis subyek dimana ia merasa kakeknya yang merupakan orang yang dia percaya tapi di sisi lain merupakan pendosa bagi subyek. Namun, secara sosial kakeknya adalah orang yang dianggap baik. Hal ini mempengaruhi perkembangan keagamaan subyek melalui timbulnya disonansi kognitif. Disnonansi kognitif sendiri merupakan kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten yang kemudian menciptakan ketidaknyamanan psikologis serta memotivasi individu untuk mengurangi disonansi kognitif (Festinger, dalam Shaw & Contanzo, 1982, dalam Joni & Sutarmanto, 2017). Cara-cara yang dilakukan untuk mengurangi hal tersebut antara lain mengubah elemen perilaku, mengubah elemen kognitif lingkungan, dan menambah elemen kognitif baru (rasionalisasi) (Sarwono, 2010).

Sebelumnya, subyek memiliki pemahaman jika seks bebas adalah salah. Namun, orang terdekat dan yang dipercayainya merupakan pelaku seks bebas yang mana orang tersebut adalah orang yang dianggap baik. Sehingga untuk mencapai keseimbangan kognitif subyek melakukan penambahan elemen kognitif baru berupa legitimasi perilaku seks bebas dengan syarat setelahnya dia melakukan tobat atau meminta ampun kepada

Tuhan. Mekanisme yang sama juga digunakan oleh subyek ketika ia pertama kali menjalani hubungan FWB dan melakukan seks. Subyek mencoba memberikan legitimasi pada perilakunya sebagai upaya untuk pelampiasan atas masalah yang sedang dihadapinya.

Jika ditelisik lebih dalam salah satu episode kehidupan subyek yaitu kematian kakeknya juga menyisakan pengaruh sendiri pada diri subyek. Hal ini karena paparan trauma dapat menyebabkan perubahan kekuatan iman agama seseorang. Orang tersebut dapat meninggalkan keyakinannya atau tidak lagi berusaha untuk memeluk agamanya (Fontana & Rosenheck, 2004 dalam Chen & Koenig, 2006). Setelah kematian kakeknya, subyek merasa kehilangan pegangan hidup. Selain itu, diakui oleh subyek kematian kakeknya menyebabkan yang dianggapnya jiwa-jiwa rusak muncul kembali. Kehilangan pengasuh juga memberikan efek penurunan kesejahteraan psikososial, perubahan perilaku dan kinerja di sekolah. (Cas, Frankenberg, Suriastini, & Thomas, 2014). Gejala-gejala tersebut muncul pada diri subyek dimana setelah kematian kakeknya ia mulai mencari pelampiasan berupa hubungan seksual. Salah satu alternatif yang hendak dilakukan subyek adalah berhubungan seksual dengan pekerja seks komersial (PSK). Namun, hal tersebut terhalang kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk menyewa PSK. Kondisi stres bagi subyek ini juga diperkuat dengan hubungan yang tidak akrab dengan orang tuanya. Ketika menghadapi pengalaman traumatis dukungan sosial diharapkan mampu memberikan support dan kontrol pada perilaku (Rahmawati & Devy, 2016). Namun, dengan ketiadaan kedekatan dengan orang tua menyebabkan subyek tidak memiliki kontrol perilaku yang cukup. Di saat yang bersamaan pula dukungan dari teman terdekat juga kurang saat kematian kakeknya. Sehingga subyek bisa dikatakan memiliki dukungan sosial yang kurang yang mengakibatkan rendahnya kontrol sosial

Selain pengalaman hidup yang traumatis, pendidikan agama juga mempengaruhi tingkat keimanan seseorang. Pendidikan agama yang selama ini diterima subyek dianggapnya sebagai pendidikan agama yang kaku dan dogmatis. Hal tersebut membuat subyek bosan dengan agama. Berdasarkan tahapan perkembangan keyakinan subyek secara teoritis berada pada tahap kepercayaan eksistensial individuatif-reflektif. Pada tahap ini individu mulai mengambil tanggung jawab penuh bagi kepercayaan religiusnya yang mulai terlepas dari dunia atau kelompoknya (Syahiratussadiyah, 2014). Pada tahap ini individu menganggap suatu hal sebagai bermakna apabila hal tersebut memiliki kegunaan atau keterkaitan bagi diri mereka. Individu juga merasa

simpatik dengan kepemimpinan tokoh agama yang memberikan ruang diskusi terkait keyakinan mereka. Hal ini linier dengan tipe pendidikan agama yang diminati subyek. Salah satu pengajian keagamaan yang dianggap menarik adalah pengajian cak nun yang membahas agama dengan dikaitkan pada isu-isu kenegaraan atau kehidupan. Pengajaran pada cak nun dianggap subyek tidak hanya memberikan dogma-dogma saja tapi sebuah pemahaman mendalam mengenai sesuatu. Sehingga hal ini memberikan kebebasan tersendiri bagi subyek untuk melakukan pemaknaan suatu ajaran ke dalam hidupnya. Selain itu, diskusi dengan teman-teman serta membahas topik sosial juga diminati oleh subyek. Melalui diskusi dengan teman, subyek juga bisa merasakan kebermaknaan dari topik yang dibahas karena dirasa dekat dengan kehidupan sehari-harinya

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara personal bagaimana dinamika religiusitas pada pelaku FWB yang berkuliah di kampus islam. Dari dinimaki ini peneliti menemukan sebab-sebab partisipan mempunyai hubungan FWB. sebab-sebab tersebut terjawab melalui empat tema yaitu lingkungan pergaulan, konflik moral terkait perilaku seks bebas, pengalaman keagamaan dan kebutuhan akan cinta kasih. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa partisipan dinamika religiusitas yang beragam dan akhirnya mempengaruhi partisipan untuk memiliki hubungan FWB dan melakukan hubungan badan. Perasaan partisipan yang tidak merasa dekat dan terkoneksi dengan Tuhan, lingkungan pergaulan yang senantiasa mengkondisikan dan memperkenalkan partisipan pada hal seksual sejak dini saat masih SD, sisten pendidikan agama yang dirasa tidak bisa menjawab permasalahan partisipa serta konflik moral yang dialami menyebabkan disonansi kognitif sehingga partisipan menggunakan *coping* rasionalisasi atas hubungan FWB-nya. Selain itu, kehilangan pengasuh menciptakan perasaan traumatis yang mana di saat yang bersamaan partisipan tidak mendapatkan cinta kasih atau support baik dari orang tua dan teman-temannya. Sehingga partisipan tidak kurang dalam aspek kontrol sosialnya

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menggunakan metode fenomenologi dalam menggambarkan dinamika religiusitas pada pelaku FWB di kampus islam. Dengan metode

fenomenologi hasil temuan penelitian dapat digambarkan dari beberapa sudut pandang sehingga hasilnya bisa lebih kaya.

Untuk instansi pendidikan, khususnya instansi pendidikan agama dapat melakukan evaluasi terhadap sistem pembelajaran agamanya sehingga siswa dapat mendapatkan ilmu agama hingga pada tataran afeksi.

Terakhir, saran bagi orang tua dapat memberikan pola asuh yang supportif dan membangun kelekatan yang aman dengan anak. Sehingga pengaruh buruk pergaulan dapat dikurangi dengan tanaman nilai-nilai dari keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa YOGYAKARTA. *Jurnal Psikolog.*, 25(1), 55-64.
- Basit, A. (2017). Hubungan antara Perilaku Seksual dengan Tingkat Pengetahuan Agama Islam pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 176
- Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating a friends with benefits relationship. *Archives of sexual behavior*. 38(1), 66-73.
- Cas, A. G., Frankenberg, E., Suriastini, W., & Thomas, D. (2014). The impact of parental death on child well-being: evidence from the Indian Ocean tsunami. *Demography*, 51(2), 437-457.
- Chen, Y. Y., & Koenig, H. G. (2006). Traumatic Stress and Religion: Is there a Relationship? A Review of Empirical Findings. *Journal of Religion and Health*. 45(3), 371-381. Doi:10.1007/s10943-006-9040-y
- Cornwall, M. (1987). The Social Bases of Religion: A Study of Factors Influencing Religious Belief and Commitment. *Review of Religious Research*. 29(1), 44. Doi:10.2307/3511951
- Joni, I. D. A. M., & Sutarmanto, H. (2017). Disonansi Kognitif Gay Terkait Budaya Patrilineal di Bali. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(1), 1-12.
- Lehmiller, J.J., VanderDrift, L. E. & Kelly, J. R. (2011): Sex Differences in Approaching Friends with Benefits Relationships. *Journal of Sex Research*, 48(2-3), 275-284
- Mahmudah, A. A. (2017) Analisis pengaruh religiusitas terhadap perilaku konsumtif santri di

Pesantren Al-hikmah Tugurejo Semarang.
Skripsi. UIN Walisongo

Nurhikmawati, V. L. (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap seks pranikah pada remaja kelas XI di SMAN 1 Pundong, Bantul. *Skripsi*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Putri, R. A., & Syafiq, M. (2016). Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang'X'Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7(1), 26-42.

Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku seks bebas pada anggota club motor x Kota Semarang tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115-121.

Rahmawati, C. D., & Devy, S. R. (2018). Dukungan sosial yang mendorong perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja sma x di kota surabaya. *Jurnal Promkes*, 4(2), 129-139.

Sarwono, S. W. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Setiawati, R. (2014) Dinamika religiusitas siswa muslim disekolah non islam (studi kasus tiga siswa muslim di SMA Santo Thomas Yogyakarta). *Skripsi*. UIN SUNAN KALIJAGA.

Syahratussadiyah. (2014) Kepercayaan eksistensial muslimah komunitas hijabers Malang. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

SKRRI. (2013). *Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN

Wahyudin, W., Pradisti, L., & Wulandari, S. Z. (2018). Dimensi religiusitas dan pengaruhnya terhadap organizational citizenship behaviour terhadap pada universitas jenderal soedirman purwokerto). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*. 20(3).